

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjumpaan agama Islam dan Kristen dalam sepanjang sejarah di Indonesia telah menorehkan berbagai dinamika hubungan yang rumit, ada kalanya perjumpaan terjadi secara harmonis, ada juga perjumpaan secara disharmonis, terkadang juga terjadi secara keras dan tragis. Setidaknya inilah gambaran yang muncul dalam perjumpaan kedua agama besar tersebut. Beberapa perjumpaan antara agama Islam dan Kristen yang terjadi di Indonesia menimbulkan reaksi secara positif maupun perjumpaan yang terjadi secara negatif. Hal ini dapat diketahui dengan adanya kecurigaan dan ketidakpercayaan di antara pemeluk kedua agama tersebut.¹

Sebuah kenyataan sosial bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat multikultural yang tentunya harus dijunjung tinggi, dihormati dan terus dipertahankan terutama oleh bangsanya sendiri. Hal inilah yang kemudian mendapatkan pengakuan bahwa dengan adanya keberagaman ini bangsa Indonesia terbentuk.² Dari sekian banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia, keberagaman antar umat beragama yang paling menonjol.

Keberagaman ini yang kemudian menjadikan adanya sikap toleransi antar umat beragama khususnya Islam dan Kristen. Sikap toleransi umat beragama di

¹ Jan. S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm 21, 85.

² Muhatadin Dg. Mustafa, "Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama "Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensi". *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 2 Juni 2006, hlm 130.

Indonesia bukan sesuatu yang baru, bisa kita lihat pada tahun 1969 di Indonesia pernah diadakan dialog teologis antar umat beragama.³ Yang lebih menarik, dialog-dialog antar agama itu bukan diprakarsai fungsionaris agama atau kalangan intelektual masing-masing, tetapi justru oleh pemerintah, khususnya melalui departemen agama.⁴ Dari dialog-dialog tersebut melahirkan keputusan-keputusan pemerintah yaitu: pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

“Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”⁵

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan sebuah pekerjaan yang ringan. Pekerjaan ini harus dijalankan dengan hati-hati, mengingat agama sangat rentan akan terjadinya sebuah kesalahpahaman. Meskipun sejumlah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan hubungan kedua agama besar ini (Islam dan Kristen) telah diberlakukan,⁶ pada umumnya masih sering terjadi gesekan-

³ Nurcholish Madjid, Dalam Pengantar, George B. Grose & B.J. Hubbard (ed), *Tiga Agama Satu Tuhan*, Terjemahan Santi Indra Astuti, (Bandung: Mizan, 1998), hlm xviii

⁴ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm 59.

⁵ Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008) hlm.6-7

⁶ Untuk lebih jelasnya lihat. *Studi islamika “Babak Baru Ketegangan Islam dan Kristen di Indonesia”*. Editor In Chipe : Azyumardi Azra. Dkk. Indonesian Journal For Islamic Studies. Vol. 21, No. 3. Tahun 2014.

gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya.⁷

Begitupun yang terjadi di Kampung Kalaksanaan Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Mayoritas penduduk Cipatujah pada umumnya memang beragama Islam, tetapi siapa sangka di wilayah ini terdapat satu desa yang memiliki dua jenis agama yakni Islam dan Kristen. Dua agama besar ini sudah hidup bersamaan sejak lama, dalam keberagaman dan satu lingkungan yang sama. Tercatat bahwa umat Kristen datang ke wilayah ini sekitar tahun 1936 yang dibawa oleh orang Jawa dari Salatiga di bawah pimpinan Misionaris Belanda yaitu tuan A. Van Emmerik.⁸

Sikap toleransi antara umat Islam dan Kristen di Kampung Kalaksanaan ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya seperti adanya kerjasama diantara mereka dalam membangun daerah Kalaksanaan juga saling mendukung terhadap berbagai kegiatan keagamaan masing-masing.⁹ Selain itu, bukti keberadaannya bisa kita lihat dengan adanya tempat peribadatan yang jaraknya tidak begitu jauh antara masjid dan gereja. Rumah penduduk muslim dan kristen saling berdampingan seakan tidak ada sekat, masyarakatnya mampu menjalani kehidupan bertetangga

⁷ Muhaimin AG, *Damai di dunia untuk semua perspektif berbagai agama* (Jakarta: puslitbang, 2004), hlm 19.

⁸ Keputusan Pemerintah NO. 15 Tanggal 18 Agustus Tahun 1936 dan Lembaran Negara No. 176 Tanggal 17 April 1936 Tentang Pendirian Gereja dan Pengembangan Agama Kristen Protestan.

⁹ Dadang Suhermawan (46 tahun). Kepala Desa Cikawungading. *Wawancara*, Hari Minggu 16 April 2017 Di Kantor Desa Cikawungading.

dengan rukun. Kerukunan dan keharmonisan itu ditunjukkan oleh masyarakat Kampung Kalaksanaan Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

Dalam penelitian ini diambil kurun waktu antara tahun 1936 karena menurut sumber yang didapat oleh penulis dari tahun tersebut awal datangnya orang-orang Kristen dari Jawa dan didirikanya tempat peribadatan (gereja). Alasan lain mengapa dalam periode penelitian ini ditulis sampai tahun 2015 karena di tahun dua ribuan ini adalah babak baru abad milenium sebagai perkembangan peradaban kehidupan manusia yang semakin bertambah maju. Selain itu di tahun 2015 bagi Gereja Kristen Pasundan Jemaat Kalaksanaan ini adalah periode sekarang yang masih tetap ada dan bertahan dalam kepengurusan Majelis Jemaat GKP Kalaksanaan periode 2014 – 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan menjadi kajian penulis. Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama penulis adalah:

“Bagaimana Pasang Surut Toleransi Umat Beragama Islam dan Kristen Protestan di Kampung Kalaksanaan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1936 – 2015”?

Untuk mempermudah penulis dalam menyusun penulisan, maka rumusan masalah di atas harus dibatasi dengan batasan-batasan masalah. Adapun batasan – batasan masalah dituangkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umat Islam sebelum datangnya umat Kristen Protestan tahun 1936 ke Kampung Kalaksanaan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana sejarah perkembangan umat Kristen Protestan tahun 1936 di Kampung Kalaksanaan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana sikap toleransi antara umat Islam dengan Kristen Protestan di Kampung Kalaksanaan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk menambah wawasan dan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang bagaimana *“Pasang Surut Toleransi Umat Beragama Islam dan Kristen Protestan di Kampung Kalaksanaan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1936 – 2015”*. Serta dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan, diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana kondisi umat Islam sebelum datangnya umat Kristen Protestan tahun 1936 ke Kampung Kalaksanaan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengetahui bagaimana sejarah perkembangan umat Kristen Protestan tahun 1936 di Kampung Kalaksanaan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.
3. Mengetahui bagaimana pasang surut sikap toleransi antara umat Islam dengan Kristen Protestan di Kampung Kalaksanaan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai perjumpaan kedua agama besar ini (Islam dan Kristen) terutama dalam sikap keberagamannya (toleransi) sudah dilakukan. Baik itu penelitian yang bersifat pustaka (*Library Research*) maupun yang bersifat lapangan (*Fielded Research*) dalam bentuk Disertasi, Tesis, Skripsi Jurnal dan tulisan ilmiah lainnya. Namun dari sejumlah hasil penelitian yang ada, penelitian terkait pasang surut sikap toleransi antara umat beragama khususnya Islam dan Kristen Protestan yang keberadaannya di wilayah terpencil seperti yang ada di Kampung Kalaksanaan sangat minim dilakukan, apalagi termasuk kedalam sejarah lokal.

Adapun beberapa tulisan atau beberapa penelitian yang bersifat pustaka (*Library Research*) dan lapangan (*Fielded Research*) tentang perjumpaan Agama Islam dan Kristen terutama dalam sikap keberagaman (toleransi). Penelitian–penelitian yang bersifat pustaka di antaranya yaitu:

1. Buku

- a) Buku yang ditulis oleh Hugh Goddar tahun 2013 tentang *Sejarah Perjumpaan Islam - Kristen (titik temu dan titik seteru dua komunitas agama di Dunia)*. Buku ini meneliti sejarah hubungan Islam dan Kristen selama berabad-abad sejak kemunculan Islam abad ke-6 hingga perjumpaan keduanya dimasa-masa moderen. Momen-momen perjumpaan di dalamnya ditempatkan dalam konteks budaya, sosial, dan politik sehingga aspek-aspek keagamaan hanyalah salah satu aspek yang mewarnai pasang surutnya perjumpaan ini.

b) Buku yang ditulis oleh Pdt. Jan S. Aritonang dengan pengantar dari Azyumardi Azra yang ditulis tahun 2004 tentang *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Buku ini meneliti sejarah hubungan Islam dan Kristen di Indonesia yang diawali pada masa Portugis dan VOC tahun (1511 - 1799) sampai perjumpaanya di masa moderen ini. Buku ini mencoba menjelaskan berbagai faktor yang terjadi akibat perjumpaan kedua agama besar ini, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal yang tidak kurang pentingnya, berbagai kesimpulan dan saran yang dikemukakan Aritonang dalam bukunya ini dapat menjadi semacam “*Guidance*” bagi perjumpaan yang lebih damai, toleran dan penuh persahabatan antara para pemeluk Islam dan Kristen.

2. Skripsi

- a) Skripsi Ujang Setiawan, 2005. *Konflik Antara Islam dengan Kristen Protestan “studi kasus di Kalaksanaan desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1999 – 2001”*, Skripsi Mahasiswa Jurusan SKI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas mengenai konflik yang pernah terjadi antara Islam dan Kristen di Kampung Kalaksanaan desa Cikawungading Kecamatan Culamega.
- b) Skripsi. Meliza Faomasilaoli 2013. *Nederlandsche Zendingsvereeninging” di Jawa Barat: kajian historis berdirinya Gereja Keristen Pasundan Tahun 1863-1934*. Mengkaji tentang kiprah sebuah lembaga pekabaran Injil dari negeri Belanda yang mampu menyebarkan

agama Kristen di tanah orang sunda sehingga terciptanya Gereja Kristen Pasundan di Jawa Barat.

3. Jurnal

- a) Jurnal yang ditulis oleh Khotimah. Jurnal Ushuludin Vol. XVII No.2, Juli 2011 yang berjudul *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Tulisan ini menjelaskan bagaimana sikap keberagamaan di Indonesia yang semakin sering terjadi konflik agama di berbagai wilayah antara pemeluk agama Islam dan Kristen. sehingga pemerintah dianggap perlu untuk mengadakan suatu forum dialog antar agama terutama bagi Islam dan Kristen.

Dari dialog-dialog yang dilakukan sejak tahun 1967 sampai era modern ini akhirnya menghasilkan gagasan-gagasan pemerintahan diantaranya : *Pertama*, diadakan “Badan Kontak Antar Agama. *Kedua*, diadakan satu piagam yang ditandatangani bersama, yang isinya menerima anjuran Presiden, yakni agar pemeluk suatu agama yang telah ada janganlah dijadikan sasaran propaganda oleh agama lain.

Diantara sekian banyak literatur yang ada, sejauh ini belum banyak ditemukan buku atau sejenisnya yang membahas dan mengkaji khusus tentang keberagamaan antara Umat Islam dan Kristen terutama dalam pasang surut sikap toleransi kehidupan sosialnya. Adapun tulisan yang terkait dengan objek penelitian ini yaitu skripsi Ujang Setiawa Tahu 2005 “ *Konflik Antara Islam dengan Kristen Protestan “studi kasus di Kalaksanaan desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1999 – 2001”*. Tulisan ini hanya membahas

mengenai konfliknya saja. Maka dari itu, penelitian ini menjadi pelengkap dari tulisan yang sudah ada sebelumnya.

Titik tekan penelitian ini terletak pada pasang surut sikap keberagamaan dan toleransi umat beragama antara Islam dan Kristen. Kehidupan Umat Islam dan Kristen Pasundan yang berada di Kampung Kalaksanaan ini seakan tampil sebagai contoh bagi Dunia, terutama dalam kehidupan sosial dan toleransi keberagamaan, dimana mereka telah menjadi orang Sunda asli yang hidup di tengah-tengah orang Sunda yang mayoritas Muslim. Dasar inilah yang menjadi sandaran penulis untuk mengarahkan penelitian ini.

E. Langkah – langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik tentang pencarian bahan (Heuristik), Kritik, Interpretasi (penafsiran sejarah) dan Historiografi (penulisan sejarah).¹⁰ Ismaun mengemukakan bahwa dalam metode sejarah meliputi (1) Heuristik “pengumpulan sumber-sumber”, (2) Kritik “analisis sumber eksternal dan internal”, (3) Interpretasi “penafsiran”, (4) Historiografi “penulisan sejarah”. Keempat langkah-langkah tersebut menjadi acuan penulis dalam langkah-langkah penulisan karya ilmiah ini.

1. Heuristik

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah “Teori, Metode, Contoh Aplikasi”* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm 73 - 147.

Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis pertama-tama melakukan observasi dan perizinan ke tempat penelitian, yaitu ke Desa Cikawungading tepatnya ke Kampung Kalaksanaan dimana umat Islam dan Kristen berada.

Setelah mendapat perizinan akhirnya penulis memutuskan untuk melacak sumber lebih dalam lagi yang terkait dengan bagaimana sejarah keberadaan orang-orang Kristen yang ada disana, terkait dengan Gereja Kristen Pasundan, masyarakat Muslim yang ada disana serta bagaimana sikap toleransi antara umat Islam dan Kristen di daerah tersebut.

Informasi-informasi itu didapatkan dengan mengumpulkan sumber yang berkaitan dan melakukan berbagai wawancara dengan tokoh pemerintahan yaitu: Dadang Suhermawan (46) sebagai Kepala Desa Cikawungading, Supardi (62) generasi ke empat sebagai sesepuh Gereja, Ibu Pdt. Arni Selvi Mince Bitjara (29) Kepala Pendeta Gereja Kristen Pasundan dan masyarakat Islam dan Kristen Kampung Kalaksanaan. Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan informasi sebagai gambaran awal untuk menentukan sumber apa yang harus dicari, akhirnya penulis mendatangi berbagai perpustakaan terdekat diantaranya: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan pribadi Batu Api, BAPUSIPDA dan Perpustakaan Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN SGD Bandung. Selain itu penulis juga mendapatkan sumber-sumber arsip Desa Cikawungading, foto-foto kegiatan gotong royong masyarakat Islam dan Kristen, arsip Gereja, buku-buku dari pihak Gereja dan data lainnya.

Disamping itu, penulis juga mendapatkan sumber-sumber rekomendasi dari dosen pembimbing, buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan

dikaji, seperti di Gramedia, Palasari dan toko-toko buku online lainnya. Karena adanya keterbatasan pengetahuan penulis maka pencarian literatur dilakukan juga melalui situs-situs web di internet seperti jurnal, artikel, skripsi, dan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis mengklasifikasikan sumber-sumber yang sudah didapatkan kedalam dua bagian yaitu:

Sumber Primer. Adapun sumber-sumber primer yang didapatkan oleh penulis yaitu :

a. Sumber Lisan

- 1) Pdt. Arni Selvi Mince Bitjara , perempuan, 31 Tahun, Kepala Pendeta Gereja Kristen Pasundan
- 2) Supardi, laki-laki, 62 tahun, generasi ke empat sebagai sesepuh Gereja.
- 3) Dadang Suhermawan, laki-laki, 46 tahun, Kepala Desa Cikawungading
- 4) Sukati, Perempuan, 61 tahun, warga muslim kampung Kalaksanaan.
- 5) Supatman, laki-laki, 59 tahun, Kepala Sekolah Dasar Negeri Pantilaksanaan Kampung.
- 6) Herman Badruzaman, laki-laki, 65 tahun, MUI Desa Cikawungading

b. Sumber Tertulis (Arsip)

- 1) Riwayat Desa Cikawungading yang ditulis tahun 1998
- 2) Data monografi dan demografi Desa Cikawungading tahun 2015
- 3) SK Kepala Desa Cikawungading
- 4) Data Jemaat, agenda kegiatan Gereja dan agenda kegiatan Kebaktian Minggu.

- 5) Buku, Th Van den End, *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*. Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2006.

c. Sumber Benda

- 1) Tulisan (plang) terkait pendirian Gereja yang tertera di depan Gereja yang isinya tentang “Keputusan Pemerintah NO. 15 Tanggal 18 Agustus Tahun 1936 dan Lembaran Negara No. 176 Tanggal 17 April 1936 Tentang Pendirian Gereja dan Pengembangan Agama Kristen Protestan”.
- 2) Bangunan Gereja yang terdiri dari Rumah Pastori dan Bangunan Sekolah Minggu.
- 3) Bangunan Mesjid yang terdiri dari mesjid Mualaf yang berada di dekat Gereja, PAUD dan Madrassah Diniah.

d. Sumber Visual

- 1) Foto Peta Desa Cikawungading
- 2) Foto-Foto Sarana dan Prasarana Sosial Desa Cikawungading.
- 3) Foto-Foto Kegiatan Gotongroyong umat Islam dan Kristen.

Sumber Sekunder. Adapun sumber-sumber sekunder yang didapatkan oleh penulis yaitu:

a. Sumber Tertulis

- 1) Buku yang ditulis Badan Binalitbang Gereja Kristen Pasundan, *Profil Gereja Kristen Pasundan Dalam perespektif kemandirian teologi, daya dan dana*. Bandung. 2007.
- 2) Buku, Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam Kristen “titik temu dan titik seteru dua komunitas agama terbesar di Dunia*. Jakarta.2013.

- 3) Buku. Editor: Haidlor Ali Ahmad, *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, oleh kementerian Agama RI Badan LITBANG dan diklat PUSLITBANG kehidupan keagamaan. Jakarta. 2013.
 - 4) Buku, Pdt. Jan S. Aritonang dengan pengantar dari. Azyumardi Azra. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta. 2004.
 - 5) Khaerussalam, AA, *Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan*. (Bantarkalong: Gerafiana Offset, cetakan ke IX 1996).
 - 6) Jurnal, Khotimah, *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Ushuludin Vol. XVII No.2, Juli. 2011.
 - 7) Skripsi. Ujang Setiawan, *Konflik Antara Islam dengan Kristen Protestan “studi kasus di Kalaksanaan desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1999 – 2001”*, Skripsi Mahasiswa Jurusan SKI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun 2005.
- b. Sumber Internet (Jurnal)
- 1) Casram. “*Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*” dalam, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/download/588/700>. Diakses tanggal 24 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB.
 - 2) Studi Islamika. “*Babak Baru Ketegangan Islam dan Kristen di Indonesia*” dalam, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studiaislamika/issue/view/220>. Diakses tanggal 24 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB.

3) Suryan A. Jamrah. “*Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam*” dalam, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=387765&volume=7155&title=TOLERANSI%20ANTARUMAT%20BERAGAMA:%20PERSPEKTIF%20ISLAM>. Diakses tanggal 24 Oktober 2017, pukul 10.00 WIB.

2. Kritik

Dalam tahapan ini penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik dari segi isi (internal) maupun bentuknya (eksternal). Dalam tahapan ini adalah menguji keabsahan sumber (autensists) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesohihan sumber (kredibilitas yang ditelusuri melalui kritik intern).¹¹

a. Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern ini hal yang dilakukan oleh penulis adalah untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahapan ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian. Tidak lupa dalam melakukan kritik ekstern ini penulis juga melakukan kritik terhadap informen yang bersedia untuk di wawancara apakah pewawancara itu sebagai pelaku, saksi, atau keturunan terkait permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian.

¹¹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, Terjemaah A. Muin Umar et al (Jakarta: Proyek Pembinaan Persarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986), hlm 80.

Misalnya dalam kritik ekstern penulis melakukan pemeriksaan terhadap asli atau tidaknya sumber tertulis dan lisan yang diperoleh seperti contoh:

*Buku, Th Van den End, Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawabarat 1858-1963. Jakarta, PT BPK gunung Mulia, 2006. Buku ini adalah hasil terjemahan tahun 2006 dari naskah-naskah asli yang berada di Belanda terkait dengan *Nederlandsche Zending's Vereniging di Jawa Barat 1858-1963*. Maka sumber ini kredibel dan dapat di gunakan sebagai sumber utama.*

Wawancara, untuk mengkritik sumber wawancara ini penulis menentukan siapa orang yang akan di wawancara, sebagai apa dan bagaimana hubungan informen dengan permasalahan yang akan dibahas misalnya: Supardi seorang laki-laki berumur 62 tahun, dia adalah pengurus Majelis Jemaat Gereja Kristen Pasundan Kalaksanaan periode 2014 – 2018, sekaligus generasi ke empat sebagai sesepuh gereja, dia termasuk kedalam pelaku dan saksi sejarah.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahapan untuk melihat layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut. Dalam melakukan kritik intern penulis tidak hanya melakukan kritik terhadap informasi dari sebuah literatur tetapi juga melakukan kritik terhadap hasil wawancara itu sendiri dengan membandingkan antara bukti yang didapatkan dari sumber tertulis dan hasil wawancara itu. Apakah ada kesamaan atau tidak terutama dalam penjelasan sejarah yang berkaitan dengan tahun.

Penyebab ketidaksahihan isi sumber itu memang sangat kompleks, seperti kekeliruan karena persepsi perasaan, ilusi, halusinasi dan lain sebagainya.¹² Untuk itu dalam kritik intern ini penulis melakukan telaah-telaah terhadap sumber seperti contoh.

Buku, Th Van den End, mengenai *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Greja di Jawabarar 1858-1963* yang diterbitkan tahun 2006. Sumber-sumber ini sumber yang kredibel karena sumber ini merupakan hasil terjemahan naskah-naskah asli mengenai Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Greja di Jawa Barat tahun 1858-1963. Pembahasan yang ada pada tulisan ini sangat berkaitan dengan sejarah GKP Kalaksanaan yang dimulai pada tahun 1939.

Selain itu, isi tulisan dalam buku ini juga dilengkapi dengan sumber-sumber *Zending* secara lengkap. Tulisan dalam buku ini diinterpretasikan kembali oleh penulis ke dalam gaya bahasa sendiri meskipun tidak secara keseluruhan. Selain itu, Van Den End juga menyajikan arsip ini dengan kompeten dan data yang faktual. Arsip-arsip ini merupakan terjemahan asli dari bahasa Belanda, terlihat dari bahasanya yang terkadang sulit untuk dimengerti, sehingga diperlukan lebih dari satu kali untuk dapat memahami isi dari arsip tersebut. Maka sumber ini adalah sumber yang kredibel untuk di jadikan sebagai sumber utama.

Wawancara, untuk mengkritik sumber wawancara pada tahapan kritik intern ini, penulis mengkomparasikan isi dari pembicaraan (audien) dengan data-data lain yang terkait, apakah isi wawancara ini relevan dan sama dengan sumber-

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 61.

sumber tertulis lainnya. Hal yang dilakukan seperti mengkritik hasil wawancara dengan Supardi seorang laki-laki berumur 62 tahun, dia merupakan pengurus Majelis Jemaat Gereja Kristen Pasundan Kalaksanaan periode 2014 – 2018, sekaligus generasi ke empat sebagai sesepuh gereja. Tidak hanya dari kalangan Kristen, penulis juga melakukan berbagai wawancara dengan para tokoh Muslim seperti MUI desa, para Kiyai yang ada di sekitar dan tentunya masyarakat yang beragama Islam.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat kesamaan antara yang diungkapkan oleh Supardi dengan data tertulis yang didapatkan, seperti pada saat mengatakan bahwa orang-orang Kristen datang ke wilayah kalaksanaan sekitar tahun 36 dan terbukti dalam sumber lain pun disebutkan sama, isinya tentang “Keputusan Pemerintah NO. 15 Tanggal 18 Agustus Tahun 1936 dan Lembaran Negara No. 176 Tanggal 17 April 1936 Tentang Pendirian Gereja dan Pengembangan Agama Kristen Protestan”

3. Interpretasi

Setelah sumber-sumber tersebut diuji melalui kritik ekstern dan intern, tahapan selanjutnya adalah menafsirkan (interpretasi). Pada proses interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*), pendekatan ini merupakan pendekatan dalam sejarah sebagai ilmu bantu dari berbagai disiplin ilmu yang serumpun (ilmu-ilmu sosial). Mengingat, sejarah sangat erat hubungannya dengan teori sosial¹³ Dalam hal ini sejarah tetap menjadi ilmu yang

¹³ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah “historical explanation”* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2008), hlm 197.

utama, namun untuk mempertajam analisis, penulis menggunakan ilmu-ilmu bantu dari disiplin ilmu yang serumpun yaitu ilmu sosial.

Ilmu-ilmu bantu sosial yang dipergunakan penulis adalah Sosiologi dengan mengambil konsep Toleransi Sosial. Konsep toleransi sosial ini digunakan oleh penulis untuk menjelaskan bagaimana sikap toleransi antara umat Islam dan Kristen di kampung Kalaksanaan yang sudah hidup berdampingan selama bertahun-tahun.

Dalam konteks anatar umat beragama, Islam sendiri memiliki konsep yang jelas tentang toleransi. Dalam Islam tidak ada paksaan untuk menganut suatu agama “Bagi kalian agama kalian, bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari sikap toleransi dalam ajaran Islam.¹⁴ Selain ayat-ayat itu, dalam Islam banyak dijelaskan mengenai ayat-ayat, hadits-hadits dan praktek toleransi. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.¹⁵

Bagi penulis, konsep toleransi ini sangat penting untuk dipahami dalam menjelaskan sikap toleransi yang terjadi di suatu lingkungan sosial masyarakat. Khususnya masyarakat Islam dan Kristen yang berada di Kampung Kalaksanaan Desa Cikawungading. Untuk itu, kiranya perlu untuk dibahas lebih lanjut mengenai konsep toleransi.

¹⁴ Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, pengantar Prof. Nurwadjah Ahmad E.Q, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). hlm. 282.

¹⁵ Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*. Jurnal Ushuludin Vol.23 No.2, Juli-Desember Tahun. 2015, hlm 185 – 186.

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, yang di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *altasamuh*, yang berarti sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Bila disebut toleransi antar umat beragama, maka artinya adalah bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi.¹⁶

Secara istilah, toleransi berarti memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau suatu masyarakat, menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya.¹⁷ Menurut W.J.S Poerwadarminto, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁸

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus di tunjukan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana tetapi mempunyai dampak yang positif

¹⁶ Suryan A. Jamrah, *Toleransi Umat Beragama "Perspektif Islam"*, (Jurnal: Ushuludin Vol. 23 No 2 Juli-Desember 2015). hlm 186.

¹⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm 22.

¹⁸ W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184

bagi integrasi bangsa pada umumnya terutama maupun bagi kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi akan memunculkan konflik yang tidak diharapkan.¹⁹

Ada dua tipe toleransi beragama: *pertama*, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Kedua*, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Praktek toleransi di sebuah negara sering mengalami pasang surut yang dipicu oleh pemaknaan distingtif yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kita”.²⁰

Di Indonesia kerukunan dan toleransi beragama memiliki landasan hukum yang sangat kuat, tercantum di dalam landasan konstitusi UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 (UUD 1995:14)

- 1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan barmasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Dalam menjalankan hak dan kebebasanya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Kemudian, dalam UUD 1945 pasal 29 tentang pembinaan kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia yang berbunyi:

- 1) Negara Berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

¹⁹ Diane Tilma, *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa*, terjemajaan Rias Pratono (Jakarta: Grasindo, 2004). Hlm 95

²⁰ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, (Jurnal: Wawasan Jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya1, 2. 187-198 Juli 2016), hlm. 191

- 2) Negara Menjamin Kemerdekaan Tiap-tiap Penduduk untuk Memeluk Agamanya Masing-masing dan untuk Beribadat Menurut Agamanya dan Kepercayaannya.

Selain UUD 1945, MPR juga menetapkan landasan oprasional berupa ketetapan Tap MPR No II/MPR/1976 tentang P4 tentang Sila Ketuhanan Yang Maha Esa²¹ yang menyebutkan:

- 1) Percaya dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, hormat-menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga hidup rukun.
- 2) Saling Menghormati Kebebasan Menjalankan Ibadah Sesuai dengan Agama dan Kepercayaannya.
- 3) Tidak Memaksakan Sesuatu Agama dan Kepercayaan Kepada Orang Lain.

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi adalah sikap seseorang dimana ia mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang bertentangan dengan pendirianya sendiri.

4. Historiografi

Merupakan langkah terakhir dalam penulisan laporan ini. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang telah terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah.²² Dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan pembahasan terkait dengan judul penelitian dengan cara

²¹ St. Suropto. BA, dkk, *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4. UUD 1945 dan GBHN 1993*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1993), hlm 86.

²² Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*. (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hlm. 23.

menyusun hasil kajian dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata penulisan EYD yang baik dan benar. Dalam tahapan ini juga penulis tidak lupa terhadap peran pembimbing yang senantiasa membimbing dan merevisi hasil tulisan penulis untuk melahirkan sebuah tulisan sejarah yang baik dan benar.

Pada tahapan ini digunakan jenis dari metode penulisan deskriptif naratif adalah deskripsi analisis yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa dan mengapa. Adapun rancangan penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I. Pada bab ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi, *Pertama*, latar belakang masalah, dalam latar belakang masalah ini, penulis menguraikan pembahasan terkait dengan sikap toleransi antar umat beragama yang terjadi di Indonesia. Dengan keberagaman masyarakatnya betapa pentingnya sikap toleransi individual ataupun kelompok untuk dijunjung tinggi. *Kedua*, Rumusan masalah, dalam rumusan masalah ini terdapat beberapa gambaran umum masalah-masalah yang akan dibahas seperti: Bagaimana kondisi umat Islam sebelum datangnya umat Kristen ke Kampung Kalaksanaan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, bagaimana sejarah perkembangan umat Kristen Protestan dan bagaimana sikap toleransi antara umat Islam dengan Kristen Protestan. *Ketiga*, tujuan penulisan. Di dalam tujuan penulisan ini, terdapat beberapa tujuan penelitian yang tentunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah itu sendiri. *Keempat*, langkah-langkah penulisan. Di dalam langkah-langkah penulisan ini, dituliskan beberapa langkah penulisan yang lazim dipergunakan dalam

penelitian sejarah pada umumnya yaitu, Heuristik (mengumpulkan sumber-sumber), Kritik (kritik ekstern dan intern terhadap sumber-sumber yang ditemukan), interpretasi (menafsirkan beberapa fakta-fakta yang sudah ditemukan), Historiografi (menuliskan fakta-fakta sejarah yang sudah melalui tahapan-tahapan kritik dan interpretasi).

BAB II. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum keadaan objektif dan sikap keberagamaan masyarakat di Desa Cikawungading, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya. Yaitu, *Pertama*, Keadaan Objektif Desa Cikawungading yang meliputi: letak geografis, letak demografi, kondisi keagamaan masyarakat, kondisi pendidikan masyarakat, kondisi ekonomi masyarakat dan kondisi kebudayaan masyarakat. *Kedua*, Lintas sejarah agama Islam dan agama Kristen Protestan di Kampung Kalaksanaan yang meliputi: Perkembangan agama Islam dan perkembangan agama Kristen Protestan.

BAB III. Bab ini membahas mengenai inti penjelasan dari penelitian yaitu tentang bagaimana sikap toleransi antara umat Islam dan Kristen Protestan di Kampung Kalaksanaan Desa Cikawungading. Adapun pembahasan-pembahasan yang akan dituliskan yaitu: *Pertama*, menjelaskan sikap umum masyarakat Muslim terhadap keberadaan agama Kristen Protestan pada awal perkembangannya di Kalaksanaan tahun 1936, kondisi politik, kondisi ekonomi dan pendidikan pada saat itu. *Kedua*, Menjelaskan sikap keberagaman masyarakat Muslim dan Kristen protestan di Kalaksanaan. *Ketiga*, Perjumpaan agama Islam dan Kristen di kalaksanaan yang di pengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor fanatisme keagamaan dan faktor sikap keberagamaan. *Keempat*, menjelaskan kehidupan sosial

masyarakat dan sikap toleransi umat Islam dan Kristen Protestan dalam berbagai bidang baik itu bidang sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, agama, perkawinan dan seni budaya.

BAB IV. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian, berfungsi untuk menyimpulkan bahasan-bahasan yang diambil dari pokok-pokok tulisan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, di dalam bab ini tertulis juga mengenai lampiran-lampiran, daftar sumber dan biodata penulis.

